

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan PerGub wilayah DKI Jakarta No. 7 Tahun 2017 Tentang Pengelolaan Infrastruktur dan Fasilitas Umum (PPSU) di tingkat kelurahan, untuk menyediakan pelayanan yang lebih baik kepada masyarakat, petugas PPSU memiliki beberapa tanggung jawab pekerjaan yang utama. Mereka bertugas memperbaiki jalan-jalan yang rusak atau berlubang, memperbaiki saluran air yang tidak berfungsi dengan baik, membersihkan area jalan dengan menyapu, dan membersihkan sampah yang berserakan di lokasi-lokasi yang tidak seharusnya (PERGUB, 2017). Pengelolaan air bersih di Jakarta menjadi tanggung jawab Kantor Sumber Daya Air, yang merupakan badan pemerintah. Unit Pelaksana Sumber Daya Air di tiap Kota Administrasi, yang selanjutnya disebut Unit Pelaksana Sumber Daya Air Kota, merupakan bagian dari dinas terkait yang beroperasi di wilayah Kota tersebut . Bagian Sumber Daya Air di tingkat Kabupaten termasuk dalam Struktur organisasi ini, dan selanjutnya disebut Bagian Sumber Daya Air Wilayah .(Gubernur, 2002).

Alat pelindung diri (APD) adalah peralatan yang dipakai oleh pekerja untuk melindungi seluruh tubuh atau bagian tubuh lainnya yang mungkin terkena resiko atau kecelakaan yang bisa terjadi di lingkungan kerja. Setiap jenis pekerjaan memiliki kemungkinan bahaya yang dapat menyebabkan risiko kecelakaan kerja serta penyakit yang diakibatkan oleh berbagai faktor yang ada atau muncul di area kerja. Tenaga kerja sebagai sumber daya manusia memiliki peran yang signifikan dalam pertumbuhan dan perkembangan industri. Oleh karena itu, pekerja perlu dilindungi melalui tindakan pencegahan, langkah yang bisa dilakukan adalah dengan menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) (Darmayani et al., 2023).

Penyakit Akibat Kerja (PAK) adalah masalah kesehatan yang Penyakit yang muncul akibat pekerjaan atau lingkungan kerja. Kondisi ini dapat dipicu oleh berbagai faktor, seperti jenis pekerjaan itu sendiri , cara kerja yang diterapkan, alat -alat yang dipakai, kondisi lingkungan kerja, hingga bahan-bahan yang digunakan sehari -hari. Biasanya, penyakit terkait pekerjaan muncul karena paparan yang terjadi terus -menerus di tempat kerja. Faktor -faktor yang bisa memicu penyakit akibat kerja meliputi : 1.Faktor fisik, seperti suhu, bising, getaran, radiasi ultraviolet, dan pencahayaan. 2.Faktor kimiawi , contohnya debu organik, uap , dan zat -zat kimia berbahaya.

3.Faktor biologi, seperti bakteri, virus, jamur, parasit, dan sampah biologi. 4.Faktor ergonomi, yaitu posisi kerja dan desain tempat kerja yang kurang tepat.5.Termasuk faktor psikososial, misalnya beban kerja yang terlalu berat.(Fahria 2018).

Gejala penyakit kulit merupakan tanda-tanda atau perubahan yang muncul pada kulit yang mengindikasikan adanya masalah atau kondisi kesehatan tertentu pada kulit, ini bisa meliputi berbagai macam bentuk, tekstur, warna, atau sensasi yang tidak biasa pada kulit. Berikut beberapa contoh gejala penyakit kulit, seperti gatal-gatal, ruam pada kulit, kulit kering, kulit kemerahan. Penyakit kulit termasuk suatu kondisi yang dapat mengakibatkan perubahan pada bagian luar tubuh. Masalah kulit yang sering dialami oleh pekerja yang berhubungan langsung dengan limbah, antara lain, adalah rasa gatal (baik di pagi, siang, sore, maupun sepanjang hari), bercak merah, benjolan bernanah atau luka pada kulit di area permukaan tubuh, timbulnya ruam pada tubuh, kulit yang tampak bersisik, serta disertai dengan demam. Contoh penyakit akibat kerja yang umum dialami oleh petugas PPSU, seperti penyakit kulit: Dermatitis Kontak Iritan/Alergi, Kutu Air, bentol-bentol, sunburn, dll.

Penyakit kulit termasuk salah satu jenis penyakit yang paling banyak ditemukan di negara-negara yang memiliki iklim tropis, seperti Indonesia. Laporan menunjukkan bahwa ada sekitar 300 juta kasus penyakit kulit infeksi yang terjadi di seluruh global. Menurut data *World Of Organization* tahun 2023, hampir 200 ribu kasus baru penyakit kulit muncul di berbagai belahan dunia. Data menunjukkan bahwa Brasil, India, serta Indonesia menjadi tiga negara dengan jumlah kasus tertinggi, menyumbang sekitar 71,9 % dari total kasus di seluruh dunia ([WHO](#), 2023). Pada tahun 2021, dermatitis menempati urutan kedelapan sebagai penyakit yang paling umum, dengan persentase sebesar 5,03%. Sementara itu, pada tahun 2022, penyakit ini mengalami peningkatan, menjadi urutan keenam dengan persentase sebesar 5,96% (Rahmadiyah et al., 2024). Prevalensi penyakit kulit di Indonesia berada dalam rentang 4,60% sampai 12,95%, yang membuatnya berada pada posisi ketiga dari sepuluh penyakit yang paling umum (Pitto Pratiwi M et al, 2024).

Berdasarkan hasil penelitian (Ikhtiar & Rahmasari, 2024) Menunjukkan bahwa penerapan kebersihan pribadi yang baik di antara 12 responden, terdapat 3 responden yang mengalami masalah kulit akibat pekerjaan dan 9 responden lainnya tidak menderita penyakit akibat pekerjaan. Sementara itu, dari 44 responden yang menyatakan bahwa kebersihan pribadi mereka kurang baik, 15 responden (26,8%) tidak mengalami masalah kulit akibat pekerjaan dan 29 responden (65,9%) mengalami masalah kulit akibat pekerjaan. Ini menunjukkan bahwa adanya keterkaitan yang

berpengaruh antara kebersihan pribadi dan masalah kulit akibat pekerjaan pada pemulung di TPA Antang, kota Makassar.

Sementara itu, sebuah studi yang dilakukan oleh (Dauril S S, 2021) melibatkan 84 partisipan, menunjukkan bahwa dari 74 responden dengan keadaan Kebersihan Kulit yang rendah, 73 orang (98.6%) mengalami Gejala Penyakit kulit, sementara 1 orang (1.4%) tidak menunjukkan gejala tersebut. Di sisi lain, dari 10 responden yang mempunyai Kebersihan Kulit yang baik, 8 orang (80.0%) mengalami Gejala Penyakit Kulit, dan 2 orang (20.0%) tidak mengalami gejala. Temuan ini menunjukkan bahwa pemulung dengan Kebersihan Kulit yang buruk memiliki risiko 18,2 kali lebih besar mengalami Gejala Penyakit Kulit berbeda dengan pemulung yang mempunyai Kebersihan Kulit yang baik.

Selain itu, dari hasil penelitian (Astuti T, 2022) menunjukkan bahwa ada 27 petugas pengangkut sampah (73,0%) yang mengalami gejala penyakit kulit dan memiliki tingkat kebersihan pribadi yang rendah, sementara hanya 10 orang (41,7%) yang memiliki tingkat kebersihan pribadi yang baik. Pada petugas pengangkut sampah yang tidak menunjukkan gejala penyakit kulit, ditemukan 10 orang (27,0%) dengan kebersihan pribadi yang kurang baik dan 14 orang (58,3%) dengan kebersihan pribadi yang baik. Karena itu, dapat diambil kesimpulan hal ini terdapat kaitan antara kebersihan pribadi dan gejala penyakit kulit di kalangan petugas pengangkut sampah di TPS Kecamatan Telanaipura pada tahun 2022.

Menurut dari hasil temuan penelitian yang dilakukan terhadap pemulung di TPA Air Sebakul Kota Bengkulu, diperoleh informasi bahwa observasi menunjukkan bahwa hanya (30%) atau 15 pemulung yang menggunakan alat pelindung diri (APD) dengan lengkap, sedangkan sisanya, yaitu (70%) atau 35 orang pemulung, menggunakan APD dengan tidak lengkap. Sebagian besar pemulung tidak menggunakan sarung tangan dan masker saat beroperasi di tempat pembuangan akhir karena merasa tidak nyaman dan terganggu saat menjalankan tugas (Kurniawan, 2021).

Salah satu peran yang berkontribusi untuk meningkatkan infrastruktur dan fasilitas publik di DKI Jakarta adalah petugas yang menangani infrastruktur dan fasilitas publik (PPSU), PPSU biasanya melaksanakan tugas yang melibatkan kontak dengan bahan kimia (seperti cat, pestisida, pelarut, dan desinfektan), membersihkan serta mengangkut sampah, membersihkan saluran air dan selokan (limbah air), serta menyapu jalan dan merawat area umum, yang membuat sifat pekerjaan tersebut berpotensi menyebabkan penyakit kulit akibat pekerjaan. Pekerjaan PPSU berisiko menyebabkan

kerusakan pada kulit karena pekerja berinteraksi langsung dengan debu, sampah, bahan kimia, dan saluran air, oleh karena itu.

Berdasarkan temuan dari studi pendahuluan dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 30 Juni 2025, melalui wawancara singkat dengan 20 petugas PPSU di kelurahan Lagoa, Jakarta Utara. Peneliti menemukan 13 atau sekitar 65% orang yang menunjukkan gejala masalah kulit seperti kemerahan, rasa gatal, serta kulit yang kering dan bersisik di berbagai bagian tubuh seperti tangan, kaki, area leher, dan punggung. Selain itu dari hasil pengamatan, petugas PPSU yang bekerja di saluran air dan yang bekerja membersihkan tumpukan sampah terlihat jarang memakai perlindungan yang memadai, dan sebagian dari mereka juga sering kali tidak menggunakan pakaian yang dapat menyerap keringat dan bahkan ada yang memakai baju berlapis. Hal ini dapat memicu risiko paparan kulit yang berlebihan dan menyebabkan mereka mengalami gejala masalah kulit tersebut. Ditambah lagi, cuaca yang ekstrim seperti musim hujan dan kemarau dapat memperburuk gejala yang ada akibat kelembaban dan suhu panas. Karena itu, peneliti terdorong dengan melakukan studi lebih lanjut akar permasalahan gejala gangguan kulit yang dialami oleh petugas PPSU yang ada di wilayah Kota Administrasi Jakarta Timur.

1.2 Rumusan Masalah

Dari hasil pengamatan dan melakukan wawancara singkat dengan petugas PPSU, terdapat beberapa petugas yang masih kurang nya tindakan dalam menjaga kebersihan diri seperti, beberapa petugas menjawab kadang-kadang tidak mengganti pakaian setelah seharian bekerja, dan beberapa petugas mencuci tangan hanya menggunakan air yang mengalir saja tanpa menggunakan sabun saat di area kerja. Setelah menjabarkan permasalahan sebelumnya yang ada diatas, rumusan masalah penelitian ini adalah **“Bagaimana Hubungan Personal Hygiene dan Alat Pelindung Diri (APD) Dengan Gejala Penyakit Kulit Akibat Kerja Pada Petugas Prasarana Dan Sarana Umum (PPSU) Di Wilayah Jakarta Timur”**.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Bagaimanakah Hubungan Personal Hygiene Dengan Gejala Penyakit Kulit Akibat Kerja Pada Petugas Prasarana Dan Sarana Umum (PPSU) Di Wilayah Jakarta Timur?

1.4 Tujuan

1.4.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui Hubungan Personal Hygiene dan Alat Pelindung Diri (APD) Dengan Gejala Penyakit Kulit Akibat Kerja Pada Petugas Prasarana dan Sarana Umum Di wilayah Jakarta Timur.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran gejala penyakit kulit pada petugas PPSU di wilayah Jakarta Timur.
2. Mengetahui hubungan pemakaian alat pelindung diri (APD) dengan gejala penyakit kulit pada petugas PPSU di wilayah Jakarta Timur.
3. Mengetahui hubungan kebersihan Tangan, Kaki dan Kuku dengan gejala penyakit kulit pada petugas PPSU di wilayah Jakarta Timur.
4. Mengetahui hubungan kebersihan kulit kepala dengan gejala penyakit kulit pada petugas PPSU di wilayah Jakarta Timur.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Petugas PPSU

Hasil penelitian bisa menjadi acuan dan saran bagi para petugas PPSU agar lebih memperhatikan aspek keselamatan dan kebersihan baik selama menjalankan tugas maupun setelah menyelesaikan pekerjaan, guna menghindari masalah kulit dan berbagai penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan lainnya.

1.5.2 Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas MH.Thamrin

Tujuan penelitian ini adalah untuk dijadikan sebagai referensi tambahan pengetahuan dan rujukan. Pada studi selanjutnya dapat mengeksplorasi korelasi antara praktik personal hygiene dan gejala penyakit kulit kepada petugas PPSU.

1.5.3 Bagi Peneliti

Dengan penelitian ini peneliti mampu memperluas pemahaman, informasi dan pengalaman dalam mengeksplorasi tentang Personal hygiene dengan gejala penyakit kulit yang dialami oleh petugas PPSU di wilayah Jakarta Timur.

1.5.4 Bagi Peneliti Lain

Dari hasil penelitian ini semoga dan diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi peneliti lainnya atau peneliti selanjutnya sebagai referensi dalam pengembangan penelitian ini dengan indikator yang berbeda.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi hubungan antara kebersihan pribadi dan tanda-tanda penyakit kulit pada petugas PPSU di Jakarta pada tahun 2025. Kegiatan penelitian ini dilakukan dari bulan Juni hingga Agustus 2025. Ini adalah penelitian kuantitatif yang menerapkan desain potong lintang (*Cross- Sectional*), dan data primer yang diperoleh melalui kuesioner serta analisis chi-square, dengan melakukan pemeriksaan anamnesa melalui wawancara. Penelitian ini mencakup dua variabel, yaitu variabel dependen terkait Gejala penyakit kulit dan variabel independen yang mencakup alat pelindung diri (APD), kebersihan tangan, kaki, kuku, dan kebersihan kulit.